

Strategi membangun toleransi di tengah pluralisme agama: Telaah pemikiran universal, pendekatan multiperspektif, dan etika berbhineka

Wulandari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: wulandr2212@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi; pluralisme agama; multikulturalisme; pemikiran universal islam; pendekatan multiperspektif

Keywords:

Tolerance; religious pluralism; multikulturalism; universal islamic thought; multiperspective approach

ABSTRAK

Keberagaman budaya dan pluralisme agama di Indonesia adalah sumber potensi sekaligus tantangan bagi perkembangan peradaban yang dapat dengan mudah memicu konflik sosial. Artikel ini menyusun strategi menyeluruh untuk memperkuat toleransi dan harmoni masyarakat, dengan menganalisa tiga pilar kunci yang berasal dari studi tentang Islam Nusantara. Pilar pertama adalah analisis Pemikiran Universalisme Islam, utamanya yang digagas oleh Nurcholish Madjid yang sejalan dengan prinsip Pendidikan Multikultural (menghormati keragaman keadilan dan persamaan hak). Pemahaman yang inklusif ini kemudian diperluas melalui pendekatan multiperspektif, yang menyatukan analisis Teologis, Sosiologis, dan Psikologis terhadap

dinamika pluralismo agama, sehingga mampu menghasilkan perspektif yang komprehensif. Pilar ketiga mencakup penerapan Etika Berbhineka dalam konteks sosial. Ini dapat dilihat dari sejarah Nabi Muhammad SAW dan Walisongo di Nusantara, yang berhasil menangani perbedaan melalui dialog antara agama dan budaya. Keberhasilan model ini terletak pada penggabungan antara agama dan budaya, serta realisasi tiga jenis kesalehan (ritual, sosial, dan kultural) untuk membentuk masyarakat yang *baladun tayyibah*. Sebagai kesimpulan, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menanamkan kesadaran ini. PAI perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai konteks untuk menyebarkan nilai toleransi, empati, dan penghormatan demi mencegah disintegrasi serta menguatkan persatuan dalam kerangka keberagaman.

ABSTRACT

Cultural diversity and religious pluralism in Indonesia are both a source of potential and a challenge to the development of civilization, easily triggering social conflict. This article develops a comprehensive strategy to strengthen tolerance and societal harmony by analyzing three key pillars derived from the study of Islam Nusantara. The first pillar is an analysis of Islamic Universalism Thought, primarily initiated by Nurcholish Madjid, which aligns with the principles of Multicultural Education (respecting diversity, justice, and equal rights). This inclusive understanding is then expanded through a multi-perspective approach, which combines theological, sociological, and psychological analysis of the dynamics of religious pluralism, thus producing a comprehensive perspective. The third pillar encompasses the application of the Ethics of Diversity in a social context. This can be seen in the history of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and the Walisongo (Nahdlatul Ulama) in the Indonesian archipelago, who successfully addressed differences through dialogue between religion and culture. The success of this model lies in the integration of religion and culture, as well as the realization of three types of piety (ritual, social, and cultural) to form a society that is *baladun tayyibah* (a just society). In conclusion, Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in instilling this awareness. PAI needs to implement innovative and contextually appropriate learning methods to spread the values of tolerance, empathy, and respect to prevent disintegration and strengthen unity within a diverse framework.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia, sebuah negara kepulauan, adalah perwujudan keindahan peradaban yang dibangun di atas pilar kokoh keragaman iman dan multikulturalisme, sebuah nilai yang terpatri kuat dalam semboyan kebangsaan kita, Bhinneka Tunggal Ika. Walaupun keberagaman ini merupakan aset strategis yang tak ternilai, ia juga membawa risiko kerentanan terhadap konflik antar kelompok, perpecahan sosial, dan bahaya disintegrasi bangsa. Di era digital kontemporer, di mana informasi destruktif mudah beredar dan mempercepat laju disinformasi serta kebencian, menjaga keharmonisan dan mempromosikan toleransi telah menjadi prasyarat esensial bagi kelangsungan Republik.

Menghadapi spektrum tantangan ini, respons yang sekadar terpisah-pisah dan terlambat tidak lagi memadai. Memahami pluralisme agama secara komprehensif menuntut lensa analitik yang berlapis, karena membatasi pembahasan pada dimensi normatif agama saja seringkali menutup pintu bagi dialog yang substantif dan inklusif. Oleh sebab itu, kini muncul kebutuhan mendesak untuk mengubah arah strategi, yakni menuju sistem kerangka kerja yang terstruktur dan mampu menyatukan fondasi teologis yang berpikiran terbuka, kerangka keilmuan yang holistik, serta model etika budaya yang terbukti efektif di lapangan.

Artikel ini memiliki intensi untuk memformulasikan sebuah Strategi Penguatan Toleransi yang komprehensif dengan menggabungkan tiga komponen utama. Komponen pertama berfokus pada sisi teologis-inklusif, meninjau konsep Islam Rahmatan li al-'âlamîn yang dipromosikan oleh sarjana muslim masa kini, menjadikannya landasan yang sejajar dengan prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural. Komponen kedua adalah adopsi Pendekatan Multiperspektif, sebuah metode yang mensinergikan sudut pandang dari Teologi, Sosiologi, dan Psikologi, untuk mencapai pemahaman yang seimbang dan tidak bias mengenai spektrum agama. Komponen ketiga menyajikan blueprint implementasi praktis, yaitu Etika Berbhineka yang diambil dari kearifan historis, mencakup teladan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah serta strategi dakwah Walisongo yang mengedepankan akulturasi di Nusantara, yang semuanya menjadi cikal bakal filosofi Moderasi Beragama.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis kritis terhadap tiga komponen strategis yang menjadi kunci dalam upaya menguatkan toleransi dan harmoni sosial di Indonesia. Strategi yang dirumuskan ini merupakan penggabungan antara landasan teologis-filosofis, kerangka analisis keilmuan, dan model etika yang berakar pada kearifan local Nusantara.

Universalitas Islam sebagai Fondasi Multikulturalisme

Langkah awal yang tidak terhindarkan dalam pembangunan toleransi adalah melakukan peninjauan ulang terhadap paradigma teologis yang cenderung eksklusif. Islam Universal, dengan penekanan pada konsep Rahmatan lil al-amin, menyediakan

dasar filosofis yang kuat untuk menerima dan merayakan keberagaman, alih-alih meresponsnya dengan penyeragaman (Mujtahid, 2017).

Pemikiran Universalitas Islam, terutama yang diperjuangkan oleh Nurcholish Madjid, menunjukkan adanya keselarasan hakiki dengan prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural kontemporer (Arifa, 2017). Spirit agama yang inklusif ini secara otomatis mendorong pengakuan terhadap keragaman agama dan Bahasa sebagai realitas yang tidak dapat dinegoisiasikan.

Relasasi praktis dari pandangan teologis universal ini adalah melalui praktik Moderasi Beragama yang meniscayakan integrasi dialektis antara agama dan budaya (Zakaria, 2024). Sikap moderat menjadi jembatan agar nilai keagamaan tidak terlepas dari konteks sosikultural local, sehingga menghasilkan kerukunan yang autentik.

Membedah Pluralisme Melalui Multiperspektif

Terbatasnya analisis sering terjadi ketika pluralisme yang didekati secara parsial. Keberadaan agama sebagai realitas sosial tidak bisa dipahami secara menyeluruh jika hanya dilihat dari satu sudut pandang. Karena itu, strategi berikutnya adalah menggunakan Pendekatan Multiperspektif agar pemahaman terhadap dinamika keberagaman menjadi lebih kaya dan mendalam. Menurut (Zainuddin, 2013) pluralisme agama harus dianalisis melalui konstruksi sosial yang berlapis, karena realitas keberagaman terbentuk dari interaksi, penafsiran, dan pengalaman sosial yang berbeda-beda dalam Masyarakat.

Ketiga dimensi Teologis, Sosiologis, dan Psikologis memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam kajian pluralisme. Landasan etis berupa kebenaran bersama disediakan oleh dimensi Teologis. Dimensi Sosiologis berguna untuk menganalisis interaksi, konflik, dan peran factor non-agama (seperti politik atau ekonomi) di Masyarakat. Sementara itu, dimensi Psikologis menekankan pada pengembangan sikap dan kesadaran inklusif pada individu. Dengan mengintegrasikan ketiga sudut pandang ini, studi pluralisem menjadi lebih relevan dengan realitas kemanusiaan dan terhindar dari keterikatan pada doktrin Tunggal (dogma).

Model Etika Berbhineka dan Ranah

Langkah terakhir dan paling penting adalah memastikan semua pemahaman agama dan hasil penelitian tadi benar-benar terlihat dalam tingkah laku sosial kita sehari-hari, yang kita sebut Etika Berbhineka.

Etika ini bukan hanya cita-cita manis, tapi cara praktis yang sudah diwariskan oleh budaya Islam di Indonesia. (Khasani, 2021) menunjukkan bahwa kita punya contoh sukses dari sejarah, seperti cara Nabi Muhammad SAW mengatur masyarakat majemuk lewat Piagam Madinah, dan bagaimana Walisongo menyebarkan Islam dengan akulturasi yang damai saat berhadapan dengan berbagai suku dan budaya.

Peran Utama PAI dalam Mengubah Sikap

Untuk menanamkan Etika Berbhineka secara terstruktur, sekolah atau Lembaga Pendidikan harus menjadi garda terdepan, dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ujung tombak utama.

PAI tidak bisa lagi hanya mengajarkan teori agama yang kaku. PAI harus berubah total menjadi “laboratorium” tempat siswa benar-benar belajar dan mempraktikkan nilai-nilai keragaman budaya (multikultural)

Menurut (Sahnan, n.d.) dan kajian lain (2024), ini berarti cara mengajar PAI harus dirombak besar-besaran. Pembelajaran harus bisa mendorong dialog terbuka, meningkatkan rasa empati siswa, dan melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu intoleransi

Intinya, PAI akan menjadi kunci utama (katalisator) untuk membentuk karakter siswa yang bukan hanya rajin ibadah (saleh secara ritual), tapi peduli secara sosial dan bijak dalam berbudaya (saleh secara sosial dan kultural)

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini sampai pada kesimpulan bahwa jika kita membangun toleransi yang kuat di tengah beragamnya agama, kita perlu strategi menyeluruh yang ditopang oleh tiga pilar utama yang saling bekerja sama:

1. Pondasi Agama yang Terbuka (Teologis)

- a) Kunci utama adalah memperkuat pemahaman tentang Pemikiran Universal Islam. Ini seperti konsep Rahmatan li al-alamina yang dulu digagas Nurcholis Majid
- b) Pemikiran ini sangat penting karena sejalan dengan prinsip Pendidikan multikultural dan mendorong Moderasi Beragama yang menyatukan ajaran agama dan budaya lokal.

2. Cara Analisis yang Menyeluruh (Holistik)

- a) Untuk bisa mengelola keberagaman agama dengan baik, kita harus menggunakan pendekatan yang dilihat dari banyak sisi (Multiperspektif). Ini mencakup melihat masalah dari sudut pandang Agama (Teologis), Masyarakat (Sosiologis), dan Kejiwaan Individu (Psikologis).
- b) Dengan menggabungkan sudut pandang ini, kita bisa melihat realitas pluralisme secara utuh, tidak gampang menghakimi (pandangan eksklusif), dan Membuka kesempatan untuk berdialog.

3. Etika Keseharian dan Peran Sekolah (Praksis)

- a) Secara praktis, toleransi harus diwujudkan lewat Etika Berbhineka. Kita bisa mencontoh cara Nabi Muhammad SAW dan Walisongo dalam berinteraksi dengan Masyarakat majemuk.
- b) Model ini menurut kita memiliki tiga jenis kesalahan yang seimbang: rajin ibadah (ritual), peduli sesama (sosial), dan bijak berbudaya (kultural), demi mencapai Masyarakat yang damai dan Makmur (baladun tayyibah)
- c) Penerapan strategi ini paling efektif dilakukan Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI harus menjadi media utama untuk menanamkan nilai

multicultural dengan cara mengajar yang inovatif, sehingga bisa merekatkan persatuan bangsa

Secara Keseluruhan, pesan utamanya adalah: toleransi bukan sekedar bersikap diam atau pasif, melainkan aksi bersama dan upaya [endidikan yang wajib berakar pada pemahaman agama yang terbuka dan etika yang menghargai kearifan lokal Nusantara.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, ada dua hal yang disarankan:

- a) Untuk Guru dan Sekolah: Harus memulai memasukkan ketiga kunci strategi tadi, Pemahaman Universal Islam, Analisis Multiperspektif, dan Etika Berbhineka ke dalam kurikulum PAI. Ini bisa dilakukan melalui metode belajar yang mengedepankan proyek atau studi kasus tentang isu keberagaman di lingkungan sekitar.
- b) Untuk Para Peneliti: Perlu ada penelitian lanjutan di lapangan (empris) untuk mengukur seberapa efektif metode pengajaran PAI yang focus pada multicultural dalam membentuk kesalehan sosial dan kultural siswa, terutama di daerah yang punya Tingkat keragaman tinggi.

Daftar Pustaka

- Arifa, L. N. (2017). Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 87–105.
- Khasani, F. (2021). Etika berbhineka: Belajar membangun kesadaran multikulturalisme dari nabi dan para wali. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(02), 246–271. <http://repository.uin-malang.ac.id/9978/>
- Mujtahid, M. (2017). *Merajut toleransi di tengah pluralisme agama: Perspektif teologis, sosiologis dan psikologis*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1827/>
- Sahnan, A. (n.d.). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK MADRASAH IBTIDAIYAH*. Tesis.
- Zainuddin, M. (2013). *Pluralisme agama dalam analisis konstruksi sosial*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/883/>
- Zakaria, A. (2024). *Dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya perspektif Al-qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.